

Regenerasi Petani Dan Tantangan Mewujudkan Ketahanan Pangan NTB

Herman Rakha*

Ringkasan Eksekutif

Salah satu permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian saat ini adalah jumlah petani yang terus mengalami penurunan. Penurunan minat petani umumnya terjadi pada kelompok tani muda dimana, kondisi ini menjadi sebuah dilema di tengah era bonus demografi yang berlangsung. Banyak kajian menemukan bahwa minat generasi muda untuk menjadi seorang petani atau pelaku usaha di bidang pertanian cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini akan berdampak terhadap ketersediaan pangan di masa depan, karena ketersediaan pangan sangat ditentukan oleh adanya sumber daya manusia yang terlibat.

Persoalan regenerasi petani ini tentunya harus menjadi perhatian semua pihak stakeholders pertanian. Jika kegiatan produksi pangan hanya didominasi oleh petani generasi tua maka, secara perlahan jumlah petani akan terus berkurang setiap tahunnya. Kondisi ini juga sangat mengkhawatirkan karena, kebutuhan pangan merupakan salah satu hak dasar manusia yang harus dipenuhi kebutuhannya.

Pendahuluan

Seiring dengan perubahan global yang berlangsung dengan cepat maka, isu-isu utama mengenai sektor pertanian juga telah berkembang mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya pergeseran dalam pemikiran dan praktik-praktik pembangunan pertanian. Tujuan pembangunan pertanian saat ini sudah mulai bergerak dari tujuan pembangunan pertanian secara tradisional dimana, produksi dan ketersediaan pangan, produktivitas pertanian, pendapatan petani dan, lapangan kerja menjadi tolak ukur dari keberhasilan pembangunan pertanian.

Namun, saat ini terdapat serangkaian tujuan baru dalam pembangunan pertanian secara global, yaitu bagaimana sektor pertanian dapat memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya pengurangan kemiskinan, pemenuhan nutrisi yang memadai, fungsi rantai nilai makanan, pelestarian lingkungan, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, serta keadilan dan kesetaraan gender. Artinya, tujuan pembangunan pertanian yang baru ke depannya harus dapat memberikan dampak terhadap hasil pembangunan yang lebih luas untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's).

Bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sektor pertanian masih menjadi katalis utama dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kontribusi sektor pertanian pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi NTB tahun 2021 sebesar 22,80 persen. Sebagai daerah agraris serta untuk menjawab tantangan pembangunan pertanian abad 21 maka, pembangunan pertanian di NTB bukan lagi sekedar memastikan pertumbuhan produktivitas pertanian saja. Namun, harus lebih diarahkan kepada kebijakan yang menghasilkan pangan bagi masyarakat NTB sekaligus sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan gizi, mendorong pemerataan, dan mendukung transformasi pedesaan serta sistem pangan yang berkelanjutan.

Anomali Iklim Dan Produksi Pangan

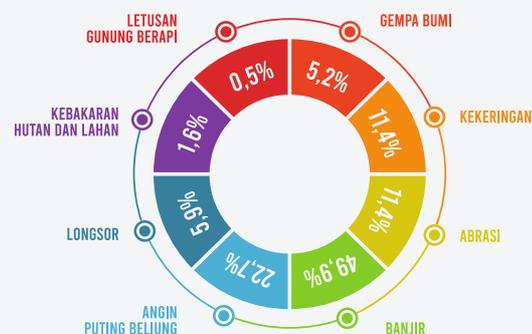
Sektor pertanian merasakan dampak terbesar dari adanya anomali iklim yang terjadi saat ini. Menurunnya kualitas, kesuburan dan daya dukung lahan, menyebabkan produktivitas hasil pertanian juga ikut menurun, begitu juga dengan ketersediaan air yang semakin terbatas dan kualitasnya pun yang semakin menurun, juga menjadi penyebab terus anjloknya produksi pertanian. Ditambah lagi dengan fenomena *El Nino* dan *La Nina* yang juga sangat berpengaruh terhadap siklus iklim yang secara otomatis menyebabkan bergesernya jadwal tanam berbagai komoditi pertanian serta semakin besarnya kemungkinan terjadi gagal panen (puso).

Kondisi ini tentunya menimbulkan rasa kekhawatiran terhadap upaya pembangunan pertanian dan ketersediaan pangan. Penurunan produktivitas hasil pertanian akan berdampak terhadap tingkat ketersediaan pangan, sementara pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu hak asasi manusia. Selain itu, anomali perubahan iklim juga berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana hidrometeorologi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) rentan terhadap berbagai bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, longsor, serta kebakaran hutan dan lahan. Risiko bencana hidrometeorologi meningkat dalam beberapa dekade terakhir, khususnya akibat perubahan iklim, tekanan populasi, urbanisasi, dan degradasi lingkungan. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memperlihatkan bahwa lebih dari 94,4 persen bencana yang terjadi di NTB antara tahun 2006 dan 2021 merupakan bencana hidrometeorologi dan hanya sekitar 5,6 persen dapat digolongkan sebagai bencana geologi (BNPB, 2021).

Perubahan iklim yang terjadi tentunya akan memberikan dampak serius terhadap sektor pertanian. Para petani di NTB pada

KOMPOSISI BENCANA DI PROVINSI NTB TAHUN 2006 - 2021

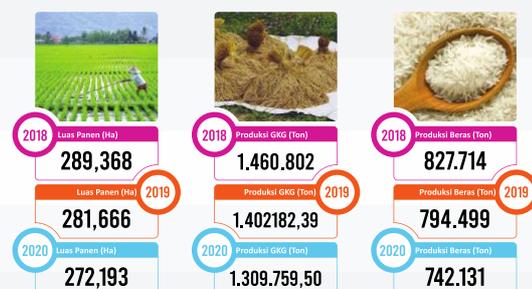


SUMBER : BNPB

umumnya sama dengan petani daerah lainnya di Indonesia dimana, perubahan waktu musim hujan akibat dampak dari perubahan iklim telah menyebabkan banyak kesulitan bagi petani untuk memulai musim tanam, yang pada akhirnya secara otomatis juga mempengaruhi musim panen.

Ruminta (2016) dan Ruminta, Handoko, dan Nurmala (2018) dalam Smeru (2020), menyatakan bahwa peralihan musim tanam dan panen telah mengakibatkan berkurangnya area lahan yang ditanami dan dipanen. Peralihan ini juga berdampak

LUAS PANEN, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS PADI HASIL KERANGKA SAMPEL AREA (KSA) PROVINSI NTB, TAHUN 2018-2020



SUMBER : BPS, 2021

negatif terhadap produksi dan produktivitas pertanian. Selain itu, kenaikan suhu dan kelembaban akibat perubahan iklim dapat berdampak terhadap kemunculan hama dan penyakit tanaman. Sementara itu, hujan yang tidak terlalu sering dan/atau curah hujan yang lebih intens menyebabkan

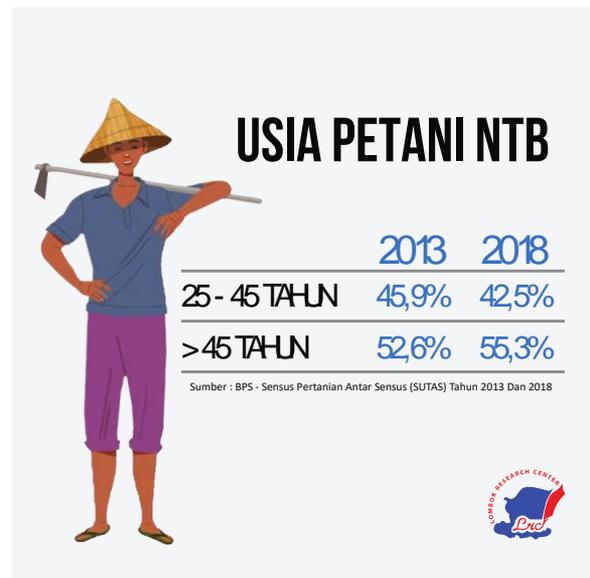
kekeringan atau banjir. Akibatnya, gagal panen yang disebabkan puso pun tidak terhindarkan. Total luas puso di Nusa Tenggara Barat pada 2020 sebesar 6,71 ribu hektar, lebih tinggi sekitar 1,13 ribu hektar atau 20,29 persen dibandingkan luas puso pada 2019 (BPS, 2021).

Regenerasi Pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Berbagai hasil kajian di bidang pertanian khususnya pada komoditas padi, mengungkapkan bahwa usaha budidaya pertanian padi menghadapi beberapa masalah, seperti produktivitas, pendidikan rata-rata petani yang rendah, pertanian subsisten dan sebagainya. Namun masalah yang akhir-akhir ini menjadi sorotan ialah semakin berkurangnya tenaga kerja pertanian. Kondisi yang diharapkan ialah terjadi peningkatan jumlah petani muda atau setidaknya proporsi petani berdasarkan kelompok umur tidak menurun pada petani usia muda. Jika kondisi ini berlangsung terus akan berpengaruh pada produksi padi, dan tentu juga mempengaruhi ketahanan pangan.

Persoalan regenerasi petani ini tentunya harus menjadi perhatian semua pihak stakeholders pertanian. Jika kegiatan produksi pangan hanya didominasi oleh petani generasi tua maka, secara perlahan jumlah petani akan terus berkurang setiap tahunnya. Kondisi ini juga sangat mengkhawatirkan karena, kebutuhan pangan merupakan salah satu hak dasar manusia yang harus dipenuhi kebutuhannya.

Sektor pertanian di Provinsi NTB juga menghadapi tantangan serius terutama terhadap keberlangsungan produksi pangan yang disebabkan oleh transisi demografis pada sektor pertanian. Jumlah rumah tangga pertanian di NTB antara 2013 dan 2018 naik dari 600.613 rumah tangga menjadi 666.375 rumah tangga. Namun, apabila dilihat dari perspektif jangka panjang, jumlah rumah tangga pertanian di NTB secara keseluruhan menurun dari 719.875 pada tahun 2003



menjadi 666.375 pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2013: 7; 2018: 50).

Terkait dengan pangan, data BPS juga menunjukkan bahwa jumlah petani padi turun dari 439.023 rumah tangga pada tahun 2013 menjadi 313.220 rumah tangga pada tahun 2018. Selain itu juga, NTB juga menghadapi tantangan bahwa para petani sudah mulai menua. Pada tahun 2013, 45,9% petani NTB berusia antara 25 dan 45 tahun. Namun, berdasarkan hasil Sensus Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 mengungkapkan bahwa proporsi petani pada kelompok usia yang sama turun menjadi 42,5%. Sebaliknya, jumlah petani usia 45 tahun ke atas naik dari 52,6% pada 2013 menjadi 55,3% pada 2018. Susanti, dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat produktivitas petani salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia.

Lambatnya regenerasi di sektor pertanian NTB tidak selalu disebabkan oleh

kurangnya minat generasi muda di wilayah perdesaan terhadap sektor pertanian. Kondisi minimnya akses lahan pertanian ini menimbulkan halangan besar bagi pemuda untuk menjadi petani, khususnya bagi mereka yang berasal dari rumah tangga petani miskin dengan kepemilikan lahan yang terbatas. Jumlah rumah tangga petani gurem di NTB pada 2018 sebanyak 403.109 rumah tangga,

meningkat dari tahun 2013 yang mencapai 366.408 rumah tangga. Rumah tangga petani gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar. Oleh karena itu, akses lahan dan layanan keuangan harus diperhatikan secara serius dalam upaya mengatasi masalah kian berkurangnya jumlah petani dan penuaan populasi petani.

Minim Minat Pemuda NTB Terhadap Pertanian

Sebanyak 1,27 juta jiwa pemuda NTB merupakan aset yang memiliki peran penting bagi kemajuan NTB dalam berbagai sektor ekonomi, tanpa terkecuali sektor pertanian. Namun, pada kenyataannya, minat pemuda di NTB untuk berkiprah di sektor pertanian masih kalah populer dibandingkan dengan minat pemuda untuk berkiprah pada sektor jasa. Namun, kiprah pemuda NTB di sektor pertanian masih lebih populer dibandingkan dengan sektor industri karena memang provinsi NTB bukanlah menjadi basis sektor industri (BPS, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2021, hanya 24,07 persen pemuda yang bekerja di sektor pertanian. Sementara itu 23,43 persen di antaranya bekerja di sektor industri dan mayoritas sebesar 52,50 persen bekerja di sektor jasa.

Di Provinsi NTB, lapangan usaha pertanian masih menjadi primadona dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021, dari 2.657.395 jiwa penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, 29,98 persen diantaranya terserap pada sektor pertanian atau sekitar 796.732 pekerja. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan bulan Februari 2021 dimana, sektor pertanian mampu menyerap sekitar 34,64 persen atau 920.441 pekerja. Selanjutnya berdasarkan Sakernas Agustus 2021, pekerja



pada sub sektor tanaman pangan mencapai 36,18 persen, lebih rendah dibandingkan bulan Februari yang mencapai sekitar 57,72 persen.

Namun, penduduk NTB yang bekerja pada sektor pertanian ini sudah tidak dapat dikatakan muda lagi, yaitu kisaran usia 45 tahun ke atas. Padahal, hampir seperempat total penduduk NTB merupakan kaum muda dan NTB juga berpeluang memperoleh bonus demografi dalam beberapa tahun ke depan. Golongan penduduk berusia 16 sampai 30 tahun ini merupakan kelompok usia produktif yang dibutuhkan kontribusinya sebagai agen perubahan dan mengisi berbagai peran penting di masyarakat.

Rekomendasi

Kondisi usia petani di NTB yang lebih didominasi oleh generasi tua serta tingkat pendidikannya yang rendah harus segera dicarikan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Mendorong proses regenerasi petani merupakan salah satu upaya yang paling efektif, dalam artian bagaimana pemerintah daerah berusaha untuk dapat menumbuhkan minat pada kalangan pemuda agar mau berkecimpung di sektor pertanian NTB.

Keberadaan 1,27 juta pemuda yang ada di NTB merupakan suatu peluang dan modal sumber daya manusia untuk pertanian NTB. Peluang dan modal ini akan menjadi suatu keuntungan apabila pemerintah provinsi NTB dapat menggerakkan serta mengelola potensi tersebut dengan serius. Apalagi pendapatan dan keuntungan di sektor pertanian bersifat tidak pasti, karena pendapatan di sektor pertanian di pengaruhi juga oleh cuaca, hama, perawatan dan resiko gagal panen lainnya. Untuk menumbuhkan minat bertani di kalangan pemuda, diperlukan insentif melalui kebijakan pemerintah yang bersifat membantu dan mempermudah akses terhadap tiga hal berikut.

Langkah pertama yang dapat diusahakan adalah pemberian insentif serta kemudahan terhadap akses lahan bagi generasi muda NTB. Seperti diketahui bahwa, berbicara mengenai pertanian tidak lepas dari faktor ketersediaan lahan. Untuk itu, pemerintah daerah sebaiknya dapat memberikan kemudahan bagi generasi muda yang berminat untuk bertani. Jika tanah negara dapat diberikan kepada perusahaan melalui izin HGU (Hak Guna Usaha), langkah

seperti itu juga tentunya dapat direplikasikan kepada para generasi muda yang berniat untuk bertani.

Kedua, pemerintah daerah juga membantu para generasi muda yang tertarik terhadap dunia pertanian agar dapat diberikan kemudahan untuk mengakses modal. Hal ini penting untuk digunakan sebagai modal pembiayaan bagi keperluan dan pengelolaan usaha tani. Selama ini memang telah ada pembiayaan khusus untuk petani namun, yang menyasar kepada petani muda persinya lebih sedikit. Andaikan dapat diakses itu juga membutuhkan suatu jaminan yang menjadi kendala bagi generasi muda yang baru mulai merintis usaha pada sektor pertanian. Selain itu, ketika para petani ini mengalami gagal panen, sebaiknya diberikan keringanan yaitu sekedar melunasi bunga dari kredit yang dilakukannya.

Ketiga, program unggulan berupa industrialisasi yang menjadi kebanggaan pemerintah Provinsi NTB sebaiknya tidak menghilangkan pekerjaan buruh tani. Disatu sisi pemerintah daerah ingin membantu meringankan pekerjaan petani namun, pada sisi lainnya industrialisasi pada sektor pertanian melalui prabikasi berbagai peralatan pertanian dikhawatirkan akan menghilangkan lapangan kerja bagi buruh tani. Untuk itu, digitalisasi pertanian lebih tepat untuk diaplikasikan sebagai upaya menarik minat generasi muda NTB untuk terjun dalam bidang pertanian. Selain mendekatkan produk pertanian NTB dengan pasar, adanya digitalisasi juga akan dapat memberikan kepastian harga produk pertanian bagi para petani NTB.

Referensi

1. Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2020. Katalog: 3201026.52. Hal. 31.
2. Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Profil Pemuda Indonesia 2019. Katalog : 4103008. Jakarta
3. Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Profil Pemuda Indonesia 2020. Katalog : 4103008. Jakarta
4. Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Profil Pemuda Indonesia 2021. Katalog : 4103008. Jakarta
5. Kementerian Pertanian. 2021. Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (Agustus 2021). Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) – Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
6. Smeru Research Institute. 2020. Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan Dan Gizi di Indonesia. Informasi Terkini 2019-2020. Jakarta.
7. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/prevalensi-obesitas-menurut-provinsi-2018-1613621725>
8. <https://polithings.id/kategori-kebijakan-publik/Regenerasi-Anak-Muda-Diharapkan-Lirik-Profesi-Petani>
9. chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpcgclcfindmkaj/viewer.html?pdfurl=http%3A%2F%2Finfo.trilogi.ac.id%2Frepository%2Fassets%2Fuploads%2FAGB%2Feeb6f-meningkatkan-minat-generasi-muda-di-sektor-pertanian-untuk-mewujudkan-ketahanan-pangan_b2.pdf&clen=692830&chunk=true
10. <https://www.neurafarm.com/blog/InfoTania/Cerita%20Pertanian/fenomena-krisis-regenerasi-petani-muda>
11. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/5429/3878>
12. <https://www.suaramerdeka.com/ekonomi/pr-04150718/regenerasi-petani-indonesia-mengkhawatirkan-sebagian-besar-berusia-lanjut>
13. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/14/meninjau-kiprah-pemuda-indonesia-dalam-sektor-pertanian?fbclid=IwAR0_vrRetNXCEWscdECUBNBciOjV60fjO5geNevhEF8D4-ZfICwGTz9PpHA
14. <https://www.twcahyono.com/2021/06/ketahanan-pangan-di-masa-pandemi.html>